

PERUBAHAN STRUKTUR DAN PERANAN KELUARGA DALAM PJP II

Sofian Effendi
Sukamdi¹

Abstract

The achievement of population policy in the last two decades, infact, has also brought about problems that should be anticipated. Decrease in fertility rate for instance, along with a tendency to live separately from parents and increasing intention to celibacy in turo will result in change of family structure. This change is from extended to nuclear family or even single headed household. It has been accompanied by changing character of parents-children relationship from socio-psychological into economical relationship. In addition, lower mortality rate which also means longer life expectancy would be another problem concerning aged care. The different pattern of migration among regions or between urban and rural areas, will effect on variation of problems. That means social policies should be implemented by following the variation.

Pendahuluan

Kebijakan pemerintah di bidang kependudukan selama ini telah menunjukkan beberapa perubahan variabel demografi yang cukup drastis. Sebagai contoh, kebijaksanaan untuk menurunkan fertilitas telah menyebabkan rata-rata jumlah anak untuk setiap wanita semakin sedikit dan diduga akan berpengaruh terhadap pembagian kerja dalam keluarga, baik untuk kegiatan ekonomi maupun nonekonomi. Akibat yang lain adalah perubahan struktur keluarga dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga batih (*nuclear family*) (Effendi, 1993). Perubahan tersebut paling tidak bisa diamati dari jumlah anggota keluarga, yaitu dari

jumlah yang besar menjadi jumlah keluarga yang hanya terdiri dari ayah-ibu dan anak yang jumlahnya sedikit.

Menurut Singarimbun (1983), perubahan struktur keluarga selain disebabkan oleh penurunan fertilitas, juga disebabkan oleh kecenderungan orang untuk hidup sendirian (*unmarried*). Faktor ini pada akhirnya akan menyebabkan munculnya keluarga tidak lengkap atau keluarga tunggal (*single beaded household*) dalam arti bahwa unsur ayah, ibu, dan anak tidak lagi terpenuhi. Tidak tertutup kemungkinan bahwa pada masa depan proporsi kelompok tersebut akan meningkat. Dengan demikian, diperkira-

1 Sofian Effendi, Ph.D. adalah kepala Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Jurusan Administrasi Negara Fakultas ISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Drs. Sukamdi, M.Sc. adalah staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Jurusan Geografi Manusia Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

kan akan terjadi transformasi keluarga dari keluarga luas ke keluarga inti dan keluarga tunggal. Apabila hal ini yang terjadi, jelas akan menimbulkan masalah-masalah yang perlu menjadi pemikiran bersama.

Hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah bahwa transformasi tersebut berkaitan erat dengan perubahan sosial-ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Peningkatan pendidikan serta partisipasi angkatan kerja merupakan dua contoh yang diperkirakan mempunyai kontribusi terhadap perubahan struktur keluarga. Perubahan tersebut bisa berarti positif, tetapi juga bisa berarti negatif. Apabila tidak ada upaya untuk mengantisipasi perubahan tersebut, tidak tertutup kemungkinan justru dampak positif yang akan lebih menonjol.

Tulisan ini mencoba untuk mengkaji perubahan struktur keluarga di Indonesia dan akibatnya di kemudian hari. Karena kesulitan dalam memperoleh data mengenai struktur keluarga, dalam hal-hal tertentu konsep keluarga didekati dengan kousep rumah tangga.

Perubahan Struktur Keluarga

Berkurangnya jumlah penduduk usia balita merupakan salah satu hal yang menonjol sebagai akibat penurunan angka kelahiran. Hal tersebut juga berarti bahwa jumlah anak dalam satu keluarga akan semakin sedikit. Angka fertilitas total (TFR) misalnya menunjukkan penurunan yang cukup drastis selama dua dasa warsa terakhir, yaitu menurun dari 5605 pada tahun 1967-1970 menjadi 3326 pada tahun 1986-1989. Bahkan berdasarkan hasil SDKI 1991, angka tersebut telah turun

menjadi 3022 pada tahun 1989-1991. Diperkirakan pada tahun 2000 Indonesia akan mencapai angka "replacement" dengan TFR 2185 (Sukamdi, 1992). Perubahan ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak dalam keluarga menjadi semakin sedikit.

Perubahan jumlah anak dalam keluarga membawa implikasi ekonomi dan sosial. Dari sisi ekonomi, jumlah anak yang sedikit barangkali menyebabkan kesempatan keluarga untuk *saving* jauh lebih besar. Dengan asumsi bahwa jumlah anak yang sedikit menyebabkan pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya anak juga sedikit. Dari sisi ini maka jumlah anak yang sedikit akan menyebabkan kondisi ekonomi keluarga semakin membaik. Apabila dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga, paling tidak secara ekonomis, kesempatan keluarga untuk mencapai keluarga sejahtera akan lebih tinggi.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dinamisasi keluarga tidak sesederhana itu. Ekonomi hanya merupakan satu aspek saja dari kehidupan suatu keluarga. Masalah sosial yang berkaitan dengan penurunan angka kelahiran muncul ketika dikaitkan dengan masalah penduduk lanjut usia dan masalah sosial lainnya.

Perubahan struktur rumah tangga dapat diamati dari perubahan rata-rata anggota rumah tangga. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1980 dan 1990 terlihat bahwa terjadi penurunan rata-rata anggota rumah tangga dari 4,9 menjadi 4,5. Terjadinya penurunan rata-rata anggota rumah tangga boleh jadi disebabkan oleh meningkatnya kepala rumah tangga (KRT). Hal ini tampak jelas dari pertumbuhan KRT

yang cukup tinggi pada periode tersebut, yaitu 2,72 persen per tahun, yang berarti lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk. Secara implisit gambaran tersebut merupakan indikasi bahwa seorang anak yang menikah akan segera memisahkan diri dan hidup secara terpisah dengan orang tuanya.

Keadaan ini membawa dua implikasi penting. Pertama, dengan perbaikan kondisi ekonomi, seorang anak yang sudah menikah akan cepat mandiri secara ekonomi. Artinya, keluarga besar (*extended family*) tidak lagi memainkan peranan ekonomi yang besar dalam keluarga. Akibatnya, anak lebih cepat independen dari orang tuanya. Kedua, orang tua akan segera ditinggalkan anak-anaknya, yang berarti dalam usia lanjut mereka akan hidup sendirian. Perubahan ini akan mempengaruhi pembagian kerja dalam keluarga, siklus hidup, dan juga kehidupan di usia lanjut.

Dalam suatu keluarga luas, beban sosial dan ekonomi keluarga dapat ditanggung bersama antara orang tua dan anak. Sementara itu, dalam usia lanjut, tugas perawatan orang tua dapat dilakukan oleh anak. Akan tetapi, dalam keluarga inti hal semacam itu telah berubah sama sekali karena diperkirakan akan terjadi pergeseran fungsi sosial menjadi fungsi ekonomi. Peran anak di bidang sosial seperti membantu pekerjaan rumah tangga, misalnya, akan digantikan oleh orang lain, biasanya pembantu. Dalam hal ini maka fungsi sosial telah berubah menjadi fungsi ekonomi, pembantu harus dibayar. Demikian juga halnya dalam hal menemani dan merawat orang tua yang lanjut usia, tidak lagi dilakukan oleh anak tetapi akan diambil alih oleh

institusi atau pemerintah, yang tidak jarang di dalamnya juga terkandung aspek ekonomis. Apabila hal ini yang terjadi maka lansia (lanjut usia) pada akhirnya bukan lagi bagian dari satu keluarga.

Proses tersebut terjadi karena siklus keluarga juga berubah. Pada awalnya seorang anak yang sudah menikah, karena dependensi sosial-ekonomi, masih tinggal bersama orang tua selama beberapa waktu, bahkan selamanya. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan sosial ekonomis yang terjadi, maka seperti telah dijelaskan di muka, anak akan segera berpisah dengan orang tua segera setelah kawin. Akibatnya, orang tua akan lebih cepat tinggal sendirian. Hal ini sesuai dengan kajian demografis yang menyatakan bahwa pada penduduk yang mempunyai struktur relatif tua dan disertai dengan peningkatan angka harapan hidup, rumah tangga yang terdiri dari pasangan suami istri lanjut usia dan rumah tangga yang terdiri dari janda lanjut usia akan meningkat. Diperkirakan kondisi semacam itu akan menyebabkan masalah psikologis pada orang tua, misalnya munculnya rasa kesepian.

Perlu dicatat pula bahwa proses berpisahannya anak yang sudah kawin dengan orang tuanya telah menyebabkan terciptanya faktor "jarak" antara anak dan orang tua. Dalam istilah Weber (1993) jarak tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu *spatial separation*, *cultural separation*, dan *economic separation*. *Spatial separation* dapat dijelaskan dengan kecenderungan bahwa mobilitas penduduk semakin tinggi. Ini artinya memperbesar kemungkinan anak dan orang tua tinggal secara berjauhan. Dengan tinggal

berjauhan maka anak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosial dan ekonominya terhadap orang tua. Sementara itu, kemajuan pembangunan telah menyebabkan terjadi perbedaan nilai budaya yang tajam antara orang tua dan anak. Akibatnya adalah bahwa akan sangat sulit untuk menggabungkan keduanya dalam satu kehidupan. Dari satu sisi barangkali hal ini juga merupakan faktor penyebab seorang anak yang sudah menikah segera ingin memisahkan diri dengan orang tuanya. Di samping itu, peningkatan status ekonomi telah menyebabkan perubahan perilaku dan persepsi terhadap aspek-aspek sosial budaya dan bahkan ekonomi. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa hal tersebut menyebabkan berkurangnya tanggung jawab sosial dan ekonomi terhadap orang tua.

Dari aspek ekonomi, ada indikasi bahwa telah terjadi perubahan tanggung jawab ekonomi yang melihat rumah tangga sebagai faktor produksi. Rumah tangga sebagai *a unit of production shared* telah berubah dengan terjadinya pemilahan produksi antargenerasi, bahkan antarindividu. Penghasilan dalam keluarga luas merupakan penghasilan keluarga yang dapat dimanfaatkan secara bersama. Dengan kata lain, penghasilan mempunyai sifat kepemilikan kolektif. Hal ini telah berubah dengan kecenderungan bahwa penghasilan dalam keluarga telah di pilah-pilah menurut siapa yang memperolehnya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa penghasilan suami telah dipisahkan dengan penghasilan istri. Demikian juga halnya dengan penghasilan anggota keluarga yang lain, anak misalnya. Dari satu sisi tanggung

jawab ekonomis akan dipikul oleh masing-masing anggota keluarga. Sifat kebersamaan yang pada awalnya merupakan ciri dominan dari keluarga luas akan hilang.

Tampaknya di samping sebagai akibat dari perubahan *social value* hal itu juga disebabkan oleh pergeseran jenis pekerjaan dari tradisional (pertanian) ke modern (nonpertanian). Di dalam pertanian sangat sulit untuk memilah-milah penghasilan menjadi kepemilikan pribadi, sedangkan dalam sektor modern, yang mengandalkan pada sistem upah, pemilahan tersebut relatif lebih mudah. Perubahan ini telah membawa orang tua, terutama yang berusia lanjut, berada pada posisi yang sulit secara ekonomis. Dalam batas-batas tertentu, mereka harus menghidupi diri mereka sendiri tanpa harus menggantungkan diri kepada orang lain.

Perubahan struktur keluarga juga bisa diamati dari adanya kecenderungan bahwa angka perceraian dan hidup membujang semakin meningkat (Wilopo, 1993 dan Singarimbun, 1992). Keadaan ini mempunyai implikasi penting dalam perubahan struktur keluarga. Perceraian akan membawa akibat kepada kemungkinan munculnya perkawinan kembali (*remarried*). Ini artinya siklus hidup akan lebih kompleks karena akan muncul keluarga baru dengan komposisi yang baru. Bahkan disinyalir apabila usia perceraian cenderung muda dan diikuti dengan perkawinan kembali, akan menyebabkan angka fertilitas meningkat (Effendi, 1992). Dengan kata lain perubahan pola perkawinan tidak menutup kemungkinan mempunyai pengaruh demografis pada masa yang akan datang.

Perceraian tanpa perkawinan kembali pada akhirnya juga membawa akibat semakin banyaknya duda atau janda. Dibarengi dengan kecenderungan untuk hidup membujang, maka hal tersebut akan menyebabkan *single beaded housebold* juga akan meningkat. Dari satu sisi hasil SDKI 1991 membuktikan terjadinya perubahan struktur keluarga tersebut. Komposisi keluarga di Indonesia berdasarkan SDKI 1991 didominasi oleh keluarga batih (68,4 persen). Sementara itu, keluarga luas mencakup 27,4 persen, dan sisanya, 4,2 persen adalah keluarga tanpa suami/istri (lihat Hagul, dkk., 1992). Komposisi ini sekaligus merupakan bukti dari sinyalemen terjadinya perubahan struktur keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga batih. Di samping itu, tampak juga bahwa persentase keluarga tunggal (*single beaded housebold*) relatif tinggi, pada tahun 1990 tercatat 39,7 juta rumah tangga di Indonesia. Dengan asumsi pada tahun 1991 jumlah rumah tangga tidak jauh berbeda, maka diperkirakan hanya 10,9 juta rumah tangga sebagai rumah tangga luas.

Berdasarkan data Sensus Penduduk 1980 dan 1990 diperoleh gambaran yang cukup menarik. Terdapat pertumbuhan penduduk yang berstatus "belum kawin" untuk kelompok umur 30 tahun ke atas. Pada tahun 1980 tercatat 510.089 penduduk laki-laki berusia 30 tahun ke atas yang berstatus "belum kawin". Angka ini meningkat dengan drastis (11 persen per tahun) sehingga pada tahun 1990 mencapai 1.450.699. Bahkan untuk penduduk perempuan pada kelompok umur yang sama mengalami pertumbuhan lebih tinggi (15,2 persen per tahun) sehingga jumlahnya pada

tahun 1990 mencapai 1.665.457, meningkat dari 403.572 pada tahun 1980. Dengan demikian, secara keseluruhan pertumbuhan penduduk usia 30 tahun ke atas yang berstatus "belum kawin" adalah 13,1 persen per tahun.

Dilihat dari proporsinya, hasil yang diperoleh memperlihatkan kecenderungan yang sama. Pada tahun 1980 persentase penduduk usia 30 tahun ke atas yang belum kawin adalah 2,2 persen untuk laki-laki dan 1,7 untuk perempuan. Angka tersebut sepuluh tahun kemudian meningkat menjadi 4 persen untuk laki-laki dan 4,2 persen untuk perempuan. Ilustrasi ini semuanya memperkuat dugaan semula bahwa kecenderungan untuk hidup membujang meningkat.

Peningkatan usia kawin sebagai salah satu variabel di antara variabel sosial ekonomi, yang bisa digunakan untuk menjelaskan penurunan angka kelahiran, juga memberikan indikasi munculnya keluarga tunggal. Selama dua dasa warsa terakhir terjadi peningkatan usia kawin pertama dari 19,6 pada tahun 1971 menjadi 21,6 pada tahun 1990 (BPS, 1991). Diperkirakan angka ini akan meningkat terus pada masa yang akan datang. Dengan demikian, rata-rata lama membujang (*celibacy*) juga akan meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap struktur rumah tangga, sebab bagi individu yang telah mampu secara ekonomi akan cenderung memisahkan diri dari orang tua sehingga apabila dia belum kawin maka akan muncul keluarga tunggal.

Kecenderungan-kecenderungan semacam itu tampaknya akan mempunyai pola yang berbeda antara

daerah yang *urbanized* dibandingkan dengan daerah yang *less urbanized*. Hal ini mudah dipahami sepanjang pola perubahan demografi maupun sosial yang terjadi juga berbeda antara kedua daerah tersebut. Sementara itu, migrasi desa kota yang cenderung didominasi oleh kelompok usia produktif pada akhirnya juga akan mengakibatkan perbedaan pola perubahan antara desa dan kota.

Keluarga Konjugal

Ketika membicarakan perubahan struktur keluarga dari keluarga luar ke keluarga tunggal, maka pembahasan selalu mengarah ke bentuk keluarga, bukan sistem keluarga. Sementara itu, dalam membicarakan "sistem" keluarga, maka perlu dibicarakan mengenai keluarga konjugal (*conjugal family*).

Goode mengatakan bahwa sejalan dengan perubahan masyarakat menuju modernisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, maka terjadi pula perubahan dari bentuk keluarga tradisional menjadi apa yang disebut dengan keluarga konjugal (*conjugal family*) (Clayton, 1975). Keluarga konjugal merupakan sistem kekeluargaan tempat keluarga inti (*nuclear family*) masih menjalin hubungan dengan sanak keluarga di luarnya (Goode, 1983). Meskipun demikian, dalam sistem ini ada penekanan pada pentingnya hubungan antaranggota keluarga inti dibandingkan dengan hubungan antarkeluarga luas. Dalam hal ini keluarga konjugal merupakan sistem karena tidak ada sistem keluarga batih. Dalam pengertian bahwa sistem keluarga batih berarti hubungan yang terjalin adalah eksklusif antaranggota keluarga batih itu sendiri.

Dalam kenyataannya hal itu sangat sulit untuk ditemukan.

Di Indonesia juga ditemukan sistem yang sama bahwa antara keluarga batih dan keluarga luas terdapat hubungan dalam rangka saling membantu (Takeuchi, 1987). Akan tetapi, hal tersebut terbatas pada aspek-aspek tertentu saja. Perbedaan yang pokok dengan keluarga luas adalah bahwa keluarga konjugal tidak terlalu tergantung kepada keluarga luas. Akibatnya adalah keluarga konjugal tidak lagi mengharapkan bantuan dari keluarga luas dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Dengan kata lain, keluarga konjugal dituntut lebih mandiri secara sosial maupun ekonomis.

Tampaknya sistem keluarga konjugal tersebut oleh Goode dianggap sebagai sistem yang paling cocok dengan masyarakat industri. Atau dengan pengertian lain, apabila dalam suatu masyarakat ciri-ciri keluarga tradisional masih dominan, hal tersebut akan menghambat proses pembangunan (Ihromi, 1988). Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan dalam sistem keluarga memang "hal yang wajar" dalam proses pembangunan.

Perubahan sistem keluarga tersebut mengandung pula pengertian lain yaitu bahwa peranan dalam keluarga berubah. Ayah dan ibu tidak lagi memainkan peranan yang menentukan, terlebih ketika si anak sudah dewasa dan menikah. Kontrol terhadap tingkah laku juga melemah. Dengan demikian, keluarga inti dituntut untuk memainkan peranan yang lebih besar untuk menjaga keutuhan anggotanya (Arman, 1992). Apabila tidak, dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial

yang mendasar pada masa yang akan datang.

Hal menarik yang muncul di Indonesia adalah berkembangnya "trah". Trah merupakan salah satu media untuk memelihara hubungan antarkeluarga inti yang masuk ke dalam keluarga luas tertentu. Tampaknya hal ini merupakan salah satu respons masyarakat terhadap gejala semakin renggangnya hubungan antaranggota keluarga. Dari satu sisi trah merupakan salah satu sarana yang baik untuk memelihara ikatan sosial antaranggota keluarga sehingga proses keterasingan dalam keluarga dapat dikendalikan. Meskipun demikian, dalam skala tertentu, khususnya dari aspek ekonomi dan politik, apabila tidak terkontrol trah bisa berkembang sebagai institusi yang menghambat proses pembangunan.

Hubungan Orang Tua dengan Anak

Persoalan yang muncul berkaitan dengan semakin kecilnya jumlah anak dalam satu keluarga adalah bahwa orang tua cenderung memberikan perlindungan berlebih terhadap anak. Perlindungan yang berlebih merupakan manifestasi rasa takut terhadap risiko yang menimpa anak, meskipun pada dasarnya hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjadikannya anak yang berkualitas. Dalam studi nilai fertilitas disebutkan bahwa penurunan jumlah anak dalam keluarga merupakan cerminan dari tingkat kekhawatiran yang rendah terhadap kematian anak. Akan tetapi, tampaknya tidak selalu demikian. Kekhawatiran orang tua kehilangan anak telah menyebabkan juga perlindungan berlebihan terhadap anak. Dengan semakin meningkatnya keluarga inti dalam suatu masyarakat

maka gejala ini juga muncul, terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi dari tradisional ke moderu seperti halnya di Indonesia.

Menurut Idrus Abustam (1992) ada dua aspek penting dalam melihat perlindungan berlebih orang tua terhadap anak yaitu orang tua mendominasi anak dan orang tua memanjakan anak. Anak yang didominasi oleh orang tuanya cenderung memiliki watak patuh, pemalu, dan ketinggalan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang dimanjakan oleh orang tuanya cenderung berwatak tidak patuh, kurang dapat menahan emosi kemarahan, dan biasanya menuntut orang tua secara berlebihan. Mereka kurang dapat bergaul dengan teman sebaya sehingga agak terasing. Perlindungan berlebih dalam bentuk dominasi dan pemaanjaan orang tua terhadap anak akan berpengaruh terhadap pendidikan anak, dalam pembentukan kepribadian melalui proses sosialisasi dalam keluarga, maupun dalam usaha pemberian peranan sosial melalui pendidikan intelektual.

Hal lain yang diperkirakan berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak adalah peningkatan pendidikan wanita. Peningkatan pendidikan wanita yang disertai dengan peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita juga berakibat terhadap hubungan antara anak dan orang tua. Peningkatan pendidikan wanita ditunjukkan oleh penurunan proporsi wanita yang berpendidikan rendah (SD ke bawah) dari 95,5 persen pada tahun 1971 menjadi 81,80 persen pada tahun 1990. Hal itu disertai dengan peningkatan pada pendidikan tinggi,

misalnya untuk akademi/universitas pada tahun 1971 adalah 0,14 persen dan tahun 1990 adalah 0,82 persen. Dengan kata lain, terjadi peningkatan hampir delapan kali lipat.

Pendidikan wanita mempunyai dua dampak yang bersifat multiplikatif, yaitu dampak yang mengubah wanita secara individu dan pada akhirnya dampak tersebut mampu mempengaruhi perilaku masyarakat. Dalam kaitannya dengan hubungan orang tua dan anak, pendidikan wanita mempunyai pengaruh positif sebab hal itu akan memperbaiki perlakuan terhadap anak, misalnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Akan tetapi, perlu juga diingat bahwa pendidikan biasanya berkorelasi positif dengan partisipasi angkatan kerja. Artinya adalah wanita yang berpendidikan akan cenderung masuk ke dalam pasaran kerja. Hal ini akan mempunyai dampak tersendiri yang perlu dipikirkan.

Angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat dengan drastis selama dua puluh tahun terakhir, yaitu dari 33,138 persen pada tahun 1971 menjadi 38,79 pada tahun 1990. Masuknya wanita ke dalam angkatan kerja telah memperbesar kemungkinan perubahan pembagian kerja dalam keluarga. Tanggung jawab ekonomi keluarga tidak lagi semata-mata berada di pundak laki-laki, tetapi juga wanita. Akibatnya adalah bahwa akan semakin banyak ditemukan keluarga dengan ayah dan ibu keduanya bekerja.

Dengan ayah dan ibu bekerja, maka dari sisi ekonomis, kebutuhan keluarga akan tereukupi. Dalam kaitannya dengan hubungan orang tua dan anak, maka jelas pengaruhnya akan sangat terasa. Seringkali dalam kondisi

semacam itu hubungan sosial dapat berubah menjadi hubungan ekonomis. Ikatan sosial psikologis antara orang tua dengan anak berubah menjadi ikatan ekonomis. Perhatian orang tua yang tidak multidimensi akan lebih sering terungkap dalam bentuk ekonomis. Semuanya ini karena intensitas hubungan akan menjadi berkurang. Seandainya hal ini berlangsung, maka peranan keluarga bath dalam menjaga keutuhan keluarga menjadi terganggu. Di samping itu, mudah pula dipahami bahwa ikatan ekonomis sangat rentan terhadap kemungkinan terjadinya disrupsi perkawinan dan juga kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, hal yang perlu dipikirkan adalah bagaimana agar perubahan karakter ikatan orang tua dan anak tersebut tidak berubah.

Pemahaman terhadap persoalan yang muncul dalam hubungan antara orang tua dan anak tidak lepas dari pemahaman terhadap fungsi keluarga. Secara sederhana, persoalan dalam keluarga tidak akan terjadi apabila seluruh fungsi keluarga dapat terpenuhi. Menurut Achir (1994) fungsi keluarga yang mendasar, yang tidak boleh diahaikan meliputi 7 fungsi, yaitu fungsi keagamaan, budaya dan sosialisasi, pendidikan, kasih dan perlindungan, reproduksi, ekonomi, serta pembinaan dan pengembangan lingkungan.

Ada kecenderungan bahwa keluarga telah kehilangan sebagian dari tujuh fungsi tersebut, atau paling tidak mengalami penurunan kuaktas aplikasi dari fungsi-fungsi tersebut. Sebagai contoh, fungsi pendidikan dalam keluarga seringkali diabaikan. Pendidikan sepenuhnya diserahkan

kepada institusi di luar keluarga, termasuk di dalamnya pemerintah. Dalam hal ini terjadi peralihan lebih ke arah fungsi ekonomis karena pendidikan bagi keluarga kemudian tidak lebih dari membayar biaya sekolah bagi anak. Akibatnya hubungan orang tua dan anak dalam pendidikan cenderung bersifat formal.

Sementara itu, efek lam yang juga perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pemenuhan fungsi keluarga adalah pembentukan kualitas anak. Sebagaimana diketahui, pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, sehingga apabila fungsi pendidikan dalam keluarga telah menurun atau hilang, maka anak akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal dan lingkungan di luar rumah. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa hal tersebut akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kualitas anak sebagaimana diinginkan.

Terpenuhinya seluruh fungsi tersebut sebenarnya juga dalam rangka menjadikan keluarga sebagai *mediating structure* yang menjembatani anggota keluarga dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi yang berlangsung secara cepat. Dalam kondisi saat ini ketika globalisasi berjalan secara cepat dengan melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, tidak mungkin individu dapat menghadapinya sendirian. Dengan demikian, keluarga, tampaknya, merupakan alternatif yang terbaik dalam membantu individu untuk mengakselerasi perubahan yang terjadi. Meskipun demikian, perlu juga dicatat bahwa keberhasilannya sangat ditentukan oleh berfungsinya media-media lain yang ada di dalam masyarakat.

Penutup

Pemahaman terhadap perubahan kondisi demografi, sosial, dan ekonomi membawa kepada suatu kesimpulan bahwa hal itu telah menyebabkan perubahan struktur keluarga dalam masyarakat Indonesia. Perubahan tersebut adalah dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga batih (*nuclear family*). Dalam dimensi tertentu, dengan memperhatikan meningkatnya kecenderungan penduduk untuk hidup membujang dan juga meningkatnya perceraian, maka perubahan tersebut akan diikuti dengan munculnya keluarga tunggal (*single headed family*). Perubahan tersebut pada akhirnya akan membawa konsekuensi terhadap banyak aspek.

Dalam kaitannya dengan pembentukan manusia yang berkualitas, peranan keluarga batih menjadi semakin berat karena tidak lagi dapat mengandalkan pada bantuan keluarga luas yang cenderung menurun hubungannya. Ditambah dengan perubahan dari fungsi sosial menjadi fungsi ekonomis, menuntut keluarga batih juga mampu secara ekonomis.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan meningkatnya penduduk usia lanjut. Keluarga batih masih sangat diperlukan peranannya dalam menyantuni mereka. Karena sebagaimana disebutkan oleh Ju dan Jones (1990), penduduk usia lanjut akan menghadapi banyak masalah sosial ekonomis. Sebagai contoh, penduduk usia lanjut wanita yang semakin meningkat akan menyebabkan masalah yang berkaitan dengan santunan keuangan. Alasannya adalah, dalam masa transisi, mereka relatif mengalami

kekurangan sumber keuangan. Meskipun secara fisik sangat sulit dilakukan oleh keluarga batih, tetapi tanggung jawab moral masih dituntut

dalam menyantuni orangtua. Hal itu dilakukan agar semakin banyaknya penduduk usia lanjut tidak menjadi beban pemerintah semata-mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Idrus, M. 1992. "Perubahan struktur keluarga dan pengembangan pendidikan anak dalam keluarga serta implikasi kebijaksanaan", makalah disampaikan pada *Seminar dan Kongres Nasional I Ikatan Sosiologi Indonesia*, Bandung, 7-9 Desember.
- Akhir, Yaumil A. 1994. "Keluarga sebagai wahana pembangunan", paper dipresentasikan dalam *Seminar Nasional IPADI*, di Yogyakarta, 4-5 Maret.
- Arman, Syamsuni. 1992. "Peranan keluarga dalam mencegah erosi kepribadian", makalah disampaikan pada *Seminar dan Kongres Nasional I Ikatan Sosiologi Indonesia*, Bandung, 7-9 Desember.
- Indonesia. Biro Pusat Statistik. 1991. *Ulasan singkat hasil Sensus Penduduk 1990*. Jakarta.
- Clayton, Richard R. 1975. *The family, marriage, and social change*. Lexington: D.C. Heath and Company.
- Effendi, Sofian, et al. 1993. "Intervensi sosial dalam mewujudkan keluarga sejahtera", paper disampaikan dalam *Seminar IPADI*, Jakarta, 12 Maret.
- Goode, William J. 1983. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hagul, Peter, Israwati dan Rindang Ekawati. 1992. "Struktur keluarga dan fertilitas", makalah disampaikan pada *Seminar dan Kongres Nasional I Ikatan Sosiologi Indonesia*, Bandung, 7-9 Desember.
- Ihromi, T.O. 1988. "Mencapai perubahan nilai dalam sistem keluarga melalui perubahan hukum", dalam Harsja W. Bachtiar, et al., *Masyarakat dan kebudayaan: kumpulan karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*. Jakarta: Djambatan. Hlm.: 365-387.
- Ju, Chen Ai dan Gavin W. Jones, 1990. *Ageing in Asean*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Singarimbun, Masri. 1983. "Struktur rumah tangga", dalam Peter F. Donald, *Pedoman analisa data Sensus Indonesia 1971-1980*. Canberra: Australian Universities International Development Program.
- 1992. *Renungan dari Yogya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukamdi. 1992. "Angka kelahiran di Indonesia: perkembangan selama dua dasa warsa terakhir", *Populasi*, 2(3): 24-38.
- Takeuchi, Sawako. 1987. "The Indonesian family", dalam *The Asian family: changes in structure and function*. Tokyo: Japan Research Institute. Hlm.: 31-33.
- Wilopo, Siswanto Agus. 1993. "Beberapa konsekuensi demografis akibat meningkatnya harapan hidup", paper disampaikan pada *Seminar Bulanan Pusat Penelitian Kependudukan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 25 Februari.

